BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman setiap manusia berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri, oleh karenanya seseorang mampu memaknai dari suatu kejadian. Sehingga subjektifitas seseorang dalam memahami makna dari kejadian akan nampak berbeda. Apalagi pengalaman spiritual yang tidak semua orang mampu memahami, hanya pribadi yang mampu merasakannya, karena setiap orang memiliki proses, dari segi psikis maupun spiritual. Menurut Maslow pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai manusia sehingga disebut *peak experience*. Bahkan maslow juga menyatakan bahwa pengalaman spiritual melewati hierarki kebutuhan manusia. (Cahyono, 2011)

Spiritualitas juga berkaitan erat dengan religiusitas, namun keduanya berbeda. Spiritualitas memiliki arti yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang diikuti adanya perasaan kepada sesuatu yang lebih besar dari pribadi atau juga bisa disebut pengalaman batin. pengalaman disertai usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Sedangkan religiusitas lebih mencerminkan individu terhadap ketaatan perintah dari luar dan sangat terkait dengan iman tertentu. Namun kedua hal tersebut tidak terlepas dari keberagamaan. Spiritual dalam kehidupan manusia dibutuhkan, untuk memenui kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya pada Tuhan. (HAG, 2011)

Fenomena keberagamaan tentu sudah banyak dibahas, salah satunya fenomena pemeluk agama. Menurut Pew Reaserch menyebutkan bahwa tingkat pertumbuhan yang paling cepat di dunia adalah Islam. Populasi anak muda menjadi salah satu alasan mengapa muslim diproyeksikan menjadi agama dengan tingkat pertumbuhan tercepat dibandingkan dengan non Islam. Pertumbuhan muslim itu bertambah seiring dengan arus banyaknya non muslim masuk ke dalam islam, istilah tersebut dinamakan mualaf.

Pada era modern ini tentu tidak jarang lagi kita mendengar tentang istilah mualaf, hal ini tentunya akan menjadi daya tarik masyarakat, apalagi jika perpindahan agama dilakukan oleh *public figur.* Tentu saja hal tersebut akan mencuri perhatian bagi penduduk biasa maupun penduduk pengguna media sosial. Seperti contoh *public figur* dari Indonesia yang kemudian memutuskan menjadi seorang mualaf ialah Virgoun Putra Tambunan (penyanyi), el manik (actor), Dian sastrowardoyo (actress) dan yang baru-baru ini adalah Deddy Corbuzier. Mereka memilik pengalaman yang berbeda-beda ketika menjadi mualaf. Memang banyak faktor mengapa orang menjadi mualaf, sebagai contoh karena adanya pernikahan beda agama, rasa penasaran tentang sebuah agama, sampai karena masalah ekonomi.

Seseorang yang sebelumnya memutuskan berpindah agama tentu akan mengalami konflik dengan dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh ahli psikologi bahwa faktor orang berpindah agama adalah adanya keretakan keluarga, tidak adanya keserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan dari para kerabat. (Muhdhor, 2017)

Di sisi lain seseorang yang berkeyakinan dan beragama pasti memiliki pengalaman spiritual, meskipun spiritual ini memiliki arti yang sangat luas. Dan karena memutuskan menjadi mualaf bukanlah perkara yang mudah, maka dari itu peneliti memilih judul pengalaman spiritual mualaf. Yang nantinya akan dibahas proses menjadi mualaf, dan proses spiritualnya.

Berdasarkan data dari Mualaf Center Indonesia **(MCI)** selama tahun 2017 ada 2.857 mualaf, dan didominasi oleh laki-laki yang berjumlah 2.394 orang sedangkan perempuan berjumlah 463 orang. Meskipun perempuan berjumlah minoritas, akan tetapi perempuan lebih banyak belajar tentang islam, daripada laki-laki yang lebih banyak aktif dalam kegiatan. Hal tersebut tidaklah mudah dilakukan bagi seseorang yang harus melepaskan keyakinan sebelumnya dan berpindah ke keyakinan baru. Sebelum untuk memutusan berpindah agama. konversi agama yang dilakukan oleh seseorang tentunya rentan terhadap konflik terutama dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial.

Di desa Plumbangan Kabupaten Blitar ini lah peneliti menemukan fenomena mualaf, di mana dulunya desa Plumbangan yang mayoritas menganut agama Hindu dan Kristen, Islam. namun, masih banyak orang yang tidak melakukan dimensi keagamaan. Desa Plumbangan memiliki empat dusun yaitu Pagak, Barek Precet, Plumbangan. Daerah Plumbangan termasuk daerah pegunungan. Mayoritas penduduk Plumbangan bekerja sebagai petani. Warga desa Plumbangan khususnya desa Barek masih minim pendidikan, rata-rata lulusan SD, bahkan warga yang meneruskan sampai ke perguruan tinggipun masih bisa dihitung dengan jari. Pendidikan keagamaanpun masih minim, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengajar agama,baik dari agama Islam, Hindu, Kristen, dan Islam. Dalam agama Islam sendiri masih banyak orang dewasa yang masih tidak mampu membaca Al-Qur'an, selama ini mereka dapat menghafal bacaan Al-Qur'an melalui huruf latin. Sedangkan di dusun Plumbangan masih sangat terbatas pengajar agama baik agama Kristen, Islam, Hindu. Di dusun Barek juga tidak jarang ditemui orang yang melakukan perpindahan agama, khusunya non-Muslim ke Muslim. Bahkan perpindahan agama ini dijadikan suatu hal yang biasa di dusun Barek. Kebanyakan penduduk yang mengalami adalah mualaf pendatang. Namun, peneliti lebih tertarik dengan mualaf yang asli penduduk dusun Barek, karena hal tersebut lebih tepat, penduduk asli lebih mengetahui perkembangan keagamaan ataupun perkembangan dusun tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti di lokasi tersebut, dengan adanya agama yang sangat minim pengetahuan dan lokasi yang cukup jauh dari perkotaan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, bagaimanakah fenomena mualaf bisa terjadi di dusun Barek?

Penelitian tentang mualaf memang sudah ada. Sebagai contoh penelitian dari Ida Rahmawati dan Dinie Ratri Desiningrum dengan penenelitiannya yang berjudul "pengalaman menjadi mualaf: sebuah *interpretative phenomenological analysis"* penelitian Ida dan Dinie membahas tentang fenomena keagamaan mualaf. Kemudian penelitian dari Supriyadi yang berjudul "Problematika muallaf dalam melaksanakan ajaran agama islam

di desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan" yang membahas permasalahan mualaf, tentang peribadatan agama islam. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian "Pengalaman Spiritual Mualaf di dusun Barek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar". Karena berbeda dengan penelitian yang terdahulu, penelitian ini membahas tentang pengalaman spiritual mualaf.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah motivasi mualaf melakukan konversi agama?
2. Bagaimakah proses spiritual Mualaf melakukan konversi agama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi mualaf melakukan konversi agama
2. mengetahui proses spiritual mualaf melakukan konversi agama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a. Memberikan sumbangan teoritis dalam penelitian
   b. Menjadi sumbangsih data di Desa Plumbangan
   c. Memberi pengetahuan pada orang Muallaf tentang spiritual
2. Manfaat praktis
   a. Penelitian ini mampu menjadi referensi peneliatan di masa yang akan datang
   b. Memberikan bahan referensi dan menjadi masukan untuk memahami lebih dalam kegiatan keberagamaan.